

BAB I

PENDAHULUAN

A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Tidak bisa dipungkiri, kini persoalan-persoalan perempuan menjadi isu menarik dalam studi hubungan internasional, terutama dalam masa peperangan. *The National Organization for Women* pernah melaporkan bahwa 80-90% korban konflik-konflik bersenjata sejak Perang Dunia II adalah orang-orang sipil terutama perempuan dan anak-anak. Dalam situasi perang perempuan rentan menghadapi perkosaan- suatu isu yang baru belakangan ini ramai dibicarakan. Sebelumnya data tentang perang biasanya difokuskan hanya pada jumlah orang yang mati dalam pertempuran. Padahal, perempuan adalah pihak yang paling menderita dalam masa peperangan. Bahkan ketika perang telah usai perempuan juga harus berhadapan dengan serangkaian kesulitan ekonomi.¹

Fenomena wacana kekerasan terhadap perempuan yang beberapa tahun terakhir ini sedang mengemuka di berbagai negara, mengilhami Amerika Serikat untuk menciptakan propaganda terhadap Saddam Hussein dengan mengangkat isu kekerasan rezim Saddam terhadap perempuan.

Isu kekerasan terhadap perempuan yang diusung oleh Amerika Serikat menunjukkan bahwa kehidupan perempuan yang dalam tradisi klasik ilmu hubungan internasional diletakkan di tempat terendah dan dianggap tidak penting ternyata telah digunakan oleh Amerika Serikat sebagai senjata untuk memojokkan

¹ Tickner, Ann J., (1996). 'International Relation: Post-positivist and Feminist Perspectives'. Dalam: Robert E. Goodin dan Hans Dieter Klingemann (eds). *A New Handbook of Political*

Saddam Hussein. Dari fenomena ini bisa diambil pelajaran bahwa persoalan perempuan yang seringkali dalam studi hubungan internasional dianggap tidak penting justru berperan penting dalam konflik Irak-Amerika, karena telah digunakan oleh Amerika sebagai senjata untuk mengungkap keburukan rezim Saddam.

Dalam upaya mengajukan dalih pembenaran untuk menginvasi Irak, Amerika Serikat mengungkap keburukan rejim Saddam Hussein sejak tahun 1979 beberapa saat setelah berkuasa, antara lain Saddam Hussein membungkam para oposan politik di Irak, Saddam sering memenjarakan dan mengeksekusi orang tanpa peradilan. Hingga Irak jatuh ke tangan Amerika Serikat dan sekutunya pada bulan april 2003 rakyat Irak khususnya kaum perempuan secara sistematis ditindas, disiksa, diperkosa dan diteror oleh rezim Saddam.

Berkaitan dengan persoalan diatas, hal tersebutlah yang mendasari penulisan tentang isu kekerasan terhadap perempuan sebagai teknik propaganda Amerika Serikat terhadap Saddam Hussein. Menarik untuk mengungkap motif kepentingan Amerika Serikat menciptakan propaganda untuk menjatuhkan Saddam dengan mengangkat isu kekerasan terhadap perempuan.

B. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah :

Penulis ingin mengetahui dan mendeskripsikan tentang motif mengapa Amerika Serikat menciptakan propaganda terhadap Saddam Hussein dengan

C. LATAR BELAKANG MASALAH

Sejarah perbedaan gender (*gender defferences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksi secara social atau atau cultural, melalui ajaran agama maupun Negara. Melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan tuhan, seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan.²

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun, yang menjadi persoalan ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, terutama bagi kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari system tersebut.

Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotype atau melalui pelabelan negative, kekerasan (*violence*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Ada beberapa jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut. Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan,

THE UNIVERSITY OF CHICAGO

Department of the History of Art and Architecture
The University of Chicago
Chicago, Illinois 60637
U.S.A.

Dear Sir,
I am pleased to hear that you are interested in the
work of the Department of the History of Art and Architecture
at the University of Chicago. We are currently
conducting research in the field of the history of art
and architecture, and we are looking for people who
are interested in this work.

If you would like to know more about our work,
please contact me at the address above. I would be
pleased to discuss our work with you. I am
looking for people who are interested in the
history of art and architecture, and who are
able to do research in this field.

Yours faithfully,
[Signature]

tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.³

Marginalisasi kaum perempuan dari segi sumber yang berasal dari kebijakan pemerintah hubungannya dalam hal ini yang akan dibahas lebih lanjut yaitu mengenai kebijakan pemerintah Saddam Hussein terhadap perempuan. Amerika Serikat melalui media massa, mengungkap sisi buruk kebijakan Saddam Hussein pada saat berkuasa, yang memperlakukan kaum perempuan secara tidak adil. Selama krisis Irak berlangsung Amerika tidak saja melakukan serangan bersenjata secara fisik. Dalam era Cyber, Amerika telah menggunakan media internet untuk perang politik psikologis dengan Saddam lewat pernyataan-pernyataan yang memojokkan posisi Saddam Hussein. Lewat situs internet para pejabat pemerintahan Amerika mengemukakan berbagai dalih penyerangan ke Irak sebagai upaya membangun kepercayaan masyarakat Internasional bahwa langkah penyerangan ke Irak adalah benar.

Salah satu persoalan yang disorot pemerintah Amerika untuk melemahkan dan memojokkan posisi Saddam Hussein adalah kekerasan rezim Saddam terhadap perempuan. Amerika Serikat kembali melakukan propaganda terhadap Saddam Hussein. Pemerintahan George W. Bush rupanya berkeinginan memperlihatkan sisi buruk wajah Saddam Hussein dengan menunjukkan bagaimana kaum perempuan telah diperlakukan sangat keji oleh rezim Saddam.

Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, Gedung Putih, dan Kedutaan Besar Amerika Serikat memaparkan penderitaan-penderitaan dan kisah sedih

kaum perempuan Irak akibat kekejaman Saddam Hussein dalam beberapa situs internet.

Departemen Luar Negeri Amerika Serikat dalam situs internet mengutip beberapa kesaksian dari perempuan-perempuan yang pernah menjadi korban kekejaman Saddam. Salah satu diantaranya adalah seorang perempuan bernama Sabria Mahdi Naama yang menuturkan pengalamannya selama masa kekuasaan Saddam. Suami Naama, yaitu Abbas Kareem Naama adalah seorang Jenderal beraliran Syiah. Sesudah Perang Teluk ia ikut dalam perjuangan melawan Saddam Hussein di bagian selatan Irak bersama beberapa perwira militer senior lainnya. Pada akhirnya suami Naama terpaksa melarikan diri dari desanya untuk menyelamatkan diri.

Selama berbulan-bulan Naama khawatir suaminya telah dibunuh oleh rezim Saddam. Namun kemudian muncul perasaan khawatir bahwa jika suaminya masih hidup, diktator Irak akan memerintahkan menahan anak-anaknya sebagai alat untuk memaksa sang Jenderal agar keluar dari persembunyian. Akhirnya Naama sendiri terpaksa melarikan diri dengan anak-anaknya. Naama mengatakan bahkan ia tak mampu bertahan satu hari lagi pun di Irak karena keselamatan mereka terancam.

Naama mengisahkan perjuangan berat mereka ketika meninggalkan Irak, bahkan anak-anaknya hampir mati di kamp Rafha di daerah gurun Saudi Arabia. Jenderal Naama akhirnya dapat melarikan diri dan bertemu di kamp yang sama.

Kelompok itu berangkat kembali dan kemudian pindah ke San Diego, Amerika Serikat

Sementara itu Nidal Shaikh Shallal yang bersama suaminya diusir dari Irak mengatakan banyak perempuan Irak harus kehilangan orang-orang yang dicintai: suami, saudara laki-laki, dan ayahnya. Perempuan Irak telah menderita karena penyiksaan, pembunuhan, pemenjaraan, aksekusi dan pengusiran. Banyak perempuan terutama perempuan yang berseberangan dengan rezim telah diperkosa oleh rezim Saddam Hussein dan isteri dari pembangkang politik dibunuh atau disiksa di depan suami mereka untuk memaksa agar sang pembangkang mengaku. Kadangkala perempuan diculik ketika mereka sedang berada di jalan oleh kelompok Gang Uday dan Qusay (anak-anak Saddam) dan kemudian diperkosa.⁴

Selama 35 tahun kekuasaan rezim Baath pimpinan Saddam Hussein, perempuan Irak adalah kelompok yang turut mengalami penderitaan akibat pembunuhan, perkosaan, penyiksaan, dan penculikan. Bahkan perempuan menanggung beban berat keluarga seorang diri ketika suami, anak laki-laki atau saudara laki-laki mereka diculik atau dibunuh dalam perang. Beban ekonomi menjadi bertambah berat ketika Irak mendapat sanksi embargo ekonomi.

Banyak kalangan yang meramalkan bahwa sejak Perang Teluk I yang berakhir pada tahun 1991 lalu, pemerintah Amerika Serikat tidak akan secara otomatis meninggalkan Timur Tengah. Kalaupun mereka pergi dari sana, hanyalah secara fisik saja. Sedangkan taktik dan strateginya akan terus diupayakan berada di kawasan tersebut, mungkin berupa campur tangan langsung maupun dengan perjanjian atau bahkan dengan konsesi-konsesi pangkalan militer

Hal tersebut mulai terlihat jelas pada saat Amerika Serikat tiba-tiba muncul di Irak utara dan hal tersebut mengundang tanda tanya besar bagi setiap pihak mengenai legalitas atau maksud terselubung di balik kedatangan mereka. Dalih yang dipakai oleh Amerika Serikat pada saat itu atas kedatangan mereka tersebut adalah semata-mata demi kemanusiaan, karena terdapatnya ratusan ribu penduduk Kurdi yang melarikan diri untuk mengungsi serta menderita kelaparan, kedinginan dan terserang penyakit. Mungkin sekali Amerika Serikat tidak akan secepat itu bergerak memberikan pertolongan jika saja yang menjadi objek penderita bukan rakyat Kurdistan, yang notabene baru saja dihantam oleh tentara Irak yang baru mereka kalahkan dalam Perang Teluk I.

Korelasi antara dua peristiwa tersebut memang sangat erat, sehingga hampir setiap insan yang melihat tidak akan sanggup menghalau kecurigaan dalam hati mereka masing-masing, mengenai apa yang diinginkan Amerika Serikat dengan aksi sosial mereka tersebut. Motivasi apa sebenarnya yang telah mendorong Amerika Serikat mampu berbuat sedemikian “humanisnya”, apalagi terhadap salah satu kelompok masyarakat di kawasan Timur Tengah? Mungkin itu semua merupakan taktik yang sengaja dilancarkan oleh Amerika Serikat dengan menggunakan kedok humanisme universal, politik, ekonomi atau bahkan pertahanan militer. Hal tersebut juga menimbulkan pertanyaan dari Sekjen PBB saat itu, *Javier Perez de Cuellar*, yang mempersoalkan tingkah Amerika Serikat tersebut. Apalagi saat itu PBB dan Irak telah membuat kesepakatan bersama dalam mengambil tindakan lebih lanjut guna memecahkan masalah kaum Kurdi

14. Sudah tentu hal tersebut merupakan sekaligus merupakan protes Irak atas

kehadiran Amerika Serikat sebagai salah satu bentuk campur tangan terhadap kedaulatan suatu negara. Namun, Amerika Serikat sama sekali tidak menggubris protes yang dilontarkan oleh pemerintah Irak maupun PBB. Malah sebaliknya, guna memperkuat kedudukannya di wilayah tersebut, Amerika Serikat mengajak beberapa negara agar bersedia untuk bergabung dengannya, antara lain Inggris dan Perancis.

Invasi Barat atas Irak telah berlangsung setidaknya dalam 12 tahun terakhir. Sebelumnya, pada dekade 80-an, Amerika Serikat lebih berpihak pada Irak dalam perang Irak-Iran. Bahkan dari negara-negara Barat, Irak mendapat pasokan persenjataan biologi dan kimia yang digunakan untuk menggempur Iran. Duapuluh tahun kemudian, Barat menyerang Irak karena Barat menduga Irak masih menyimpan senjata pemusnah massal, yang dulu dijualnya sendiri kepada Saddam.

Maret-April 2003, Irak kembali menjadi pusat perhatian dunia. Sebenarnya pada bulan Januari 2003 para pemimpin Arab di Timur Tengah meminta Saddam Hussein pergi ke pengasingan untuk menghindari perang dengan Amerika Serikat. Namun, Saddam tidak memperdulikan permintaan ini. Akhir Januari 2003, laporan resmi PBB tidaklah membawa hasil yang menjanjikan. Bush semakin bernafsu menyerang Irak. Namun, sidang Dewan Keamanan PBB tidak dapat memutuskan dengan suara bulat mengenai sanksi militer atas Irak. Perancis, Rusia dan China menganjurkan agar tim inspeksi PBB diberi waktu lebih panjang untuk menyelesaikan tugasnya. Jerman juga

mempertanyakan pendapat bahwa serangan militer terhadap Irak bukan persoalan

urgen. Akibatnya, hubungan diplomatik antara Amerika Serikat-Jerman dan Amerika Serikat-Perancis memasuki fase ketegangan. Sementara itu, Amerika Serikat mulai mengirimkan pasukan ke Teluk pada awal 2003, hingga Maret diperkirakan mencapai 250.000 tentara. Inggris juga mengirim sekitar 45.000 pasukan.

Tanggal 22 Februari 2003 Blix memerintahkan Irak menghancurkan misi Al Samoud 2, yang ditemukan inspektur PBB telah melampaui jumlah batas yang diijinkan. Irak menyetujuinya dengan cara yang tidak meyakinkan. Dua hari kemudian, Amerika Serikat mengajukan draft resolusi kepada PBB yang mengusulkan suatu ultimatum bagi Irak. Rusia dan Perancis, anggota Dewan Keamanan PBB menunjukkan indikasi akan memveto usul tersebut. Lobi intensif dilakukan oleh Amerika Serikat dan Inggris, namun hanya menghasilkan dua pendukung; sembilan suara (tidak ada veto dari lima anggota tetap DK PBB) jauh dari cukup untuk mendapat legitimasi penyerangan ke Irak. George W. Bush, didukung Perdana Menteri Inggris Tony Blair (yang menghadapi meningkatnya tekanan dari Partai Buruh Inggris untuk menolak aksi militer tanpa persetujuan PBB), tetap melancarkan kampanye perang, walau tanpa dukungan PBB. Pada tanggal 17 Maret 2003, setelah merasa bahwa cara diplomatik terbentur jalan buntu, George W. Bush memberi Saddam ultimatum; penguasa Irak itu harus meninggalkan negerinya dalam 48 jam, atau Amerika Serikat akan mengenakan tindakan militer.

Ketika Saddam tidak memperdulikan ultimatum itu, maka pada tanggal

19 Maret 2003, Amerika Serikat dan koalisi mengawali Operasi

Pembebasan Irak (*Operation for Iraqi Freedom*). Di hari-hari pertama tidak banyak kemajuan diraih , bahkan beberapa insiden terjadi akibat kesalahan teknis dan *human error*. Di pihak Amerika Serikat dan Inggris berjatuhan korban. Walaupun pentagon menyatakan bahwa jalannya perang sesuai rencana, namun banyak kritik ditunjukkan menyangkut sikap *under-estimated* Amerika Serikat terhadap kekuatan militer Irak.

Setelah ultimatum yang tidak dipatuhi, Amerika Serikat dan Inggris menyerang Irak dengan kekuatan penuh (*full attack*). Walaupun tidak mendapat dukungan dari Dewan Keamanan PBB, duet AS-Inggris mengatasnamakan aksi anti-terorisme Internasional, melakukan berbagai upaya untuk menggusur Saddam dari kursi kekuasaannya. Demonstrasi anti-perang yang muncul di berbagai belahan dunia, tidak hanya di Amerika Serikat sendiri. Tidak mengendurkan tekad Bush dan Blair untuk mengusir Saddam dari negerinya sendiri.

Di sisi lain, fenomena menarik yang terjadi atas peristiwa invasi Amerika ini adalah munculnya solidaritas antiperang di seluruh dunia yang begitu menyeruak belakangan ini. Demo di seluruh dunia yang melampaui batas ras, suku bangsa, dan agama itu merupakan fenomena yang menunjukkan solidaritas kemanusiaan yang merupakan akumulasi dari rasa muak dan kebencian masyarakat dunia atas berbagai peristiwa kekerasan dan perang yang terus terjadi belakangan ini.

Tak kurang dari warga Amerika dan Inggris sendiri, dua negara yang menjadi pelopor utama perang, terus-menerus memprotes kebijakan

ini. Banyak peristiwa kekerasan dan perang seperti yang

sebelumnya terjadi di Afganistan dan belahan dunia lainnya, selalu menimbulkan banyak korban di kalangan rakyat yang tak berdosa. Jerit tangis anak-anak, perempuan, dan orang tua yang umumnya selalu menjadi korban perang, seperti yang di antaranya diperlihatkan di televisi dan koran, akan sangat menyentuh rasa kemanusiaan siapapun yang melihatnya.

Krisis yang dimulai 20 Maret 2003 yang lalu telah berakhir, bahkan Saddam Hussein telah tertangkap pada tanggal 13 Desember 2003. Peristiwa ini mungkin menyakitkan bagi sebagian besar umat Islam di seluruh belahan dunia yang sejak awal telah memberikan dukungan pada Saddam dan mengutuk Amerika sebagai Agresor.

Terdapat banyak argumen yang bermunculan dalam menanggapi invasi Amerika Serikat atas Irak, yang antara lain menyatakan bahwa invasi atas Irak tersebut terjadi karena disebabkan oleh Amerika Serikat berkeinginan untuk menghancurkan Islam. Mengingat peradaban Islam pernah mendunia selama kurang lebih 2500 tahun lamanya. Amerika Serikat mungkin mempunyai sebuah kekhawatiran apabila Islam kembali berjaya sebagai sebuah peradaban di dunia ini. Maka sebisa mungkin pemerintah *George Walker Bush (Bush Jr.)* akan berusaha untuk paling tidak menghambat laju gerak Islam tersebut, terutama pasca terjadinya tragedi *World Trade Center (WTC)* di Amerika Serikat. Argumen lain yaitu, adanya keinginan Amerika Serikat untuk menguasai minyak di Irak. Hal itu disebabkan karena Irak serta negara-negara Arab lain penghasil minyak dunia, ingin mengganti patokan harga minyak yang semula menggunakan Dollar

... yang telah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah
No. 13 Tahun 1985 tentang Organisasi dan Tata
Kerja Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
No. 17 Tahun 1985 tentang Organisasi dan Tata
Kerja Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

... yang telah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah
No. 13 Tahun 1985 tentang Organisasi dan Tata
Kerja Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
No. 17 Tahun 1985 tentang Organisasi dan Tata
Kerja Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

... yang telah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah
No. 13 Tahun 1985 tentang Organisasi dan Tata
Kerja Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
No. 17 Tahun 1985 tentang Organisasi dan Tata
Kerja Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
... yang telah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah
No. 13 Tahun 1985 tentang Organisasi dan Tata
Kerja Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
No. 17 Tahun 1985 tentang Organisasi dan Tata
Kerja Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

pemerintah Amerika Serikat saat ini adalah kemungkinan akan anjloknya nilai tukar Dollar terhadap mata uang yang lain.

Gagasan mengenai penggantian patokan harga minyak tersebut diusulkan pertama kali oleh Saddam Hussein dimulai tahun 2000 yang lalu, ketika dirinya masih menjabat sebagai pemimpin Irak. Saddam Hussein meminta kepada PBB agar supaya semua minyak yang dimiliki Irak dibayar dengan menggunakan Euro. Ia juga menginginkan agar semua uangnya yang pada saat itu berkisar antara 10 bilyun, agar dapat dikonversikan dari yang semula Dollar menjadi Euro.

Pemerintah Irak pimpinan Saddam Hussein dianggap sudah berani melawan Amerika Serikat bahkan berhasil mengancam kekuatan negara adidaya setangguh Amerika Serikat. Saddam Hussein memang dikenal sebagai tokoh yang paling berani menentang kebijakan-kebijakan Amerika Serikat.

Maka dari itu, Amerika Serikat merasa perlu menumbangkan tampuk kekuasaan rezim Saddam Hussein di Irak yang dianggap telah mengancam dan menghalangi pencapaian kepentingan-kepentingan Amerika Serikat. Namun Amerika Serikat tetap menolak anggapan-anggapan negatif tentang motif dibalik penyerangan ke Irak. Amerika tetap bersikukuh bahwa rudal al-Samoud-2 lah yang merupakan alasan utama yang melatarbelakangi serangan yang mereka lancarkan atas Irak. Amerika mengatakan bahwa perang di Irak bukanlah perang melawan tentara Irak, melainkan perang untuk melucuti kekuatan rezim Saddam Hussein dengan senjata pemusnah massalnya. Sebagaimana diucapkan oleh Paul Wolfowitz tanggal 23 Maret 2003 bahwa tujuan operasi koalisi militer Amerika

lemah, Bush dapat berlindung di balik tameng upaya memerangi terorisme internasional.⁶

Berhubungan dengan hal diatas, menarik untuk mengkaji tindakan Amerika Serikat mengungkap keburukan rezim Saddam. Dan juga dalam tulisan ini nanti, akan dicoba untuk mencari motif yang lebih tajam dan akurat yang mampu menunjukkan mengapa Amerika Serikat menciptakan propaganda isu kekerasan rezim Saddam terhadap perempuan.

D. PERUMUSAN MASALAH

Sehubungan dengan latar belakang masalah diatas, maka dalam tulisan ini dapat ditarik suatu permasalahan :

Mengapa Amerika Serikat menciptakan propaganda kekerasan rezim Saddam Hussein terhadap perempuan ?

E. KERANGKA DASAR TEORI

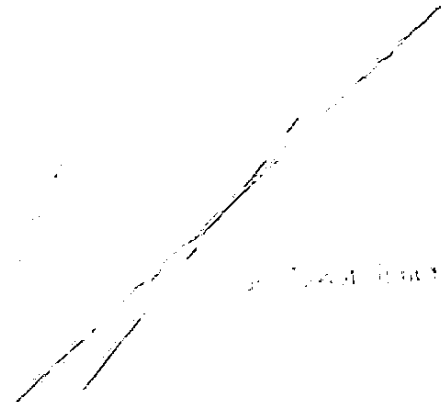
Untuk menjelaskan permasalahan dari tulisan ini, digunakan teori diplomasi, konsep propaganda dan konsep kepentingan nasional (*national interest*).

a. Teori Diplomasi dan Propaganda

KM Panikar dalam bukunya The Principle and Practice of Diplomacy menyatakan, "Diplomasi dalam hubungannya dengan politik internasional, adalah seni mengedepankan kepentingan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain".⁷

⁶ Tim Index, *Saddam Hussein, Jejak Langkah Singa Padang Pasir*, Index Publishing House, Yogyakarta, 2003, hal. 16-18.

⁷ K. J. Panikar, *Diplomasi dan Propaganda Bangsa-Bangsa*, Jakarta, 1995, Hal 3



... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

... ..

Ivo D. Duchacek berpendapat, "Diplomasi biasanya didefinisikan sebagai praktek pelaksanaan politik luar negeri suatu negara dengan cara negosiasi dengan negara lain". Tetapi diplomasi juga kadang-kadang juga dihubungkan dengan perang. Oleh karena itulah, Clausewitz seorang filosof Jerman, dalam pernyataannya yang terkenal mengatakan bahwa perang merupakan kelanjutan diplomasi dengan melalui sarana lain.⁸

Dalam mengkaji definisi-definisi diatas, beberapa hal tampak jelas. *Pertama*, jelas bahwa unsur pokok diplomasi adalah negosiasi. *Kedua*, negosiasi dilakukan untuk *mengedepankan kepentingan negara*. *Ketiga*, tindakan-tindakan diplomatik diambil untuk *menjaga dan memajukan kepentingan nasional sejauh mungkin bisa dilaksanakan dengan sarana damai*. Oleh karena itu pemeliharaan perdamaian tanpa merusak kepentingan nasional adalah tujuan utama diplomasi. Tetapi apabila cara damai gagal untuk menjaga kepentingan nasional, kekuatan boleh digunakan. Merupakan kenyataan umum bahwa terdapat keterkaitan erat antara diplomasi dan perang. Jadi *point keempat bisa dinyatakan sebagai suatu teknik-teknik diplomasi yang sering dipakai untuk menyiapkan perang dan bukan untuk menghasilkan perdamaian*. *Kelima*, diplomasi dihubungkan erat dengan tujuan *politik luar negeri suatu negara*. *Keenam*, diplomasi modern dihubungkan erat dengan *sistem negara*. *Ketujuh*, diplomasi juga tak bisa dipisahkan dari *perwakilan negara*.

Terenee Qualter mengemukakan bahwa "propaganda" adalah usaha sengaja oleh individu atau kelompok tertentu untuk membentuk, mengendalikan dan mengubah sikap kelompok lain dengan penggunaan alat komunikasi dengan maksud bahwa dalam suatu situasi tertentu reaksi orang atau kelompok yang telah dipengaruhi akan berupa reaksi yang diinginkan oleh propagandis.⁹

⁸ Ibid, Hal 3

⁹ Ibid, Hal 3

Dalam kata-kata “usaha yang disengaja” terletak kunci dari gagasan propaganda. Ini adalah satu hal yang menandai propaganda dari nonpropaganda. Dalam definisi ini penekanan diletakkan pada tujuan mengubah sikap, opini dan tingkah laku pihak lain dengan menggunakan metode komunikasi. Oleh karena itu tujuan propaganda menurut definisi ini adalah untuk membujuk sasaran-sasaran agar menerima pandangan si propagandis. Karenanya, gagasan yang disebarkan tak bisa dihitung secara ilmiah guna sampai pada sebuah kebenaran. Isi propaganda jarang yang benar sepenuhnya, meski juga tidak sepenuhnya palsu, seperti yang sering diduga.

Kegiatan hubungan masyarakat dan propaganda telah menjadi pembantu bagi profesi diplomasi dan perang sejak profesi itu muncul. Negara-negara telah banyak yang menyadari bahwa propaganda yang efektif suatu ketika bisa lebih berhasil dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan daripada pemusnahan kekuatan-kekuatan yang bermusuhan atau pendudukan atau blokade wilayah musuh.

Propaganda telah diakui sebagai alat diplomasi yang penting sejak PD I. Bahkan seiring dengan perkembangan pesat media komunikasi, propaganda telah menjadi salah satu dari instrumen utama diplomasi. Pembagian besar dunia ke dalam dua ideologi yang berbeda dan eksistensi sejumlah besar negara nonblok, telah sangat meningkatkan nilai propaganda sebagai alat diplomasi. Kedua blok

ideologi mereka masing-masing, dan melalui propaganda yang cerdas meminta negara-negara yang ragu-ragu agar tidak mengikuti blok musuh.¹⁰

Saat ini ideologi komunis bukan lagi saingan utama Amerika Serikat sebagai penganut paham liberal, hal itu seiring dengan runtuhnya Uni Soviet. Perhatian Amerika Serikat saat ini sedang terpusat pada negara-negara di kawasan Timur Tengah. Selain untuk kepentingan ekonomi, banyak argumen bermunculan bahwa adanya keinginan Amerika Serikat untuk menghancurkan Islam yang notabene di kawasan Timur Tengah mayoritas penduduk beragama Islam. Salah satu indikasinya yaitu invasi Amerika Serikat ke Irak. Dalam invasinya itu, selain melakukan serangan fisik, Amerika Serikat kembali menggunakan propaganda sebagai instrumen diplomasinya.

Penggunaan internet sebagai media propaganda politik saat ini kian menggejala. Internet menjadi media informasi yang dapat dengan mudah dan cepat diakses oleh semua kalangan masyarakat melintas batas-batas negara. Karena itulah ada kekhawatiran bahwa penyebaran penggunaan internet untuk akses informasi akan melemahkan kedaulatan negara, karena arus informasi tidak lagi dapat dikontrol oleh negara. Lepas dari kekhawatiran itu fenomena global menunjukkan justru banyak negara memanfaatkan internet sebagai media politik untuk menghancurkan lawan atau mendapatkan dukungan politik dari masyarakat internasional atas kebijakan yang diambil. Langkah ini juga dilakukan Amerika Serikat dalam konfliknya dengan rezim Saddam Hussein. Peran media internet

Amerika Serikat, Gedung Putih dan Kedutaan Besar Amerika di Islamabad dan Tokyo memaparkan penderitaan-penderitaan dan kisah sedih kaum perempuan Irak akibat kekejaman Saddam Hussein dalam beberapa situs internet pemerintah Amerika Serikat

b. Konsep Kepentingan Nasional (National Interest)

Tujuan mendasar serta faktor paling menentukan yang memandu para pembuat keputusan dalam merumuskan politik luar negeri adalah kepentingan nasional. Kepentingan nasional merupakan konsepsi yang sangat umum tetapi merupakan unsur yang menjadi kebutuhan sangat vital bagi Negara.

Merujuk pada pemikiran Morgenthau yang didasarkan pada premis bahwa strategi diplomasi harus didasarkan pada kepentingan nasional, bukan pada alasan-alasan moral, legal dan ideologi yang dianggapnya utopis dan bahkan berbahaya. Ia menyatakan bahwa kepentingan nasional setiap Negara adalah mengejar kekuasaan, yaitu apa saja yang bisa membentuk dan mempertahankan pengendalian suatu Negara atas Negara lain.¹¹

Arti minimum yang inheren di dalam konsep kepentingan nasional adalah kelangsungan hidup (*survival*). Tetapi kelangsungan hidup siapa ? Dalam pandangan Morgenthau, kemampuan minimum negara-bangsa adalah melindungi identitas fisik politik dan kulturalnya dari gangguan negara-bangsa lain. Diterjemahkan dalam pengertian yang lebih spesifik, negara-bangsa harus bisa mempertahankan integritas teritorialnya (yaitu identitas fisiknya); mempertahankan rezim ekonomi politiknya (yaitu identitas politiknya), yang mungkin saja demokratis, otoriter, sosialis atau komunis, dan sebagainya; serta

...the ... of ...
...the ... of ...
...the ... of ...

...the ... of ...
...the ... of ...
...the ... of ...

...the ... of ...
...the ... of ...
...the ... of ...

...the ... of ...
...the ... of ...
...the ... of ...
...the ... of ...
...the ... of ...
...the ... of ...
...the ... of ...
...the ... of ...

memelihara norma-norma etnis, religius, linguistik, dan sejarahnya (yaitu identitas kulturalnya). Menurut Morgenthau, dari tujuan-tujuan umum ini para pemimpin suatu negara bisa menurunkan kebijaksanaan-kebijaksanaan spesifik terhadap negara lain, baik yang bersifat kerja sama maupun konflik. Misalnya, perlombaan persenjataan, perimbangan kekuatan, pemberian bantuan asing, pembentukan aliansi, atau perang ekonomi dan propaganda.¹²

Sehubungan dengan hal diatas, akan dicoba penerapan konsep kepentingan nasional tersebut dalam kaitannya dengan propaganda yang diciptakan Amerika Serikat untuk mengungkap sisi buruk rezim Saddam dengan mengangkat isu kekerasan terhadap perempuan. Dalam hal ini lebih ditekankan pada bagaimana isu kekerasan terhadap perempuan dijadikan propaganda Amerika Serikat sebagai upaya menjaga citra Amerika Serikat di mata dunia internasional yang tentu saja sangat mempengaruhi kebutuhan vital negara, yaitu antara lain faktor keamanan militer, integritas wilayah dan kesejahteraan ekonomi. Jadi dengan begitu, tindakan suatu negara yang dilakukan sebagai upaya menjaga citra diri demi mempertahankan kebutuhan-kebutuhan vital dianggap sebagai upaya untuk tercapainya kepentingan nasional.

Dari pernyataan diatas, akan dicoba untuk diaplikasikan ke dalam hubungan yang terjadi antar bangsa, dalam hal ini adalah antara Amerika Serikat dan Irak. Setiap negara harus dan akan selalu berpijak pada Kepentingan Nasional masing-masing.

¹² Morgenthau dikutip dalam Couloumbus dan Wolfe, *op.cit.*

Selang krisis Irak berlangsung, Amerika Serikat tidak saja melakukan serangan bersenjata secara fisik. Amerika Serikat juga telah menggunakan media internet untuk melakukan perang politik psikologis dengan Saddam lewat pernyataan-pernyataan yang memojokkan posisi Saddam. Yaitu salah satu persoalan yang disorot pemerintah Amerika Serikat untuk melemahkan dan memojokkan Saddam Hussein adalah kekerasan rezim Saddam Hussein terhadap perempuan, yang dalam tulisan ini akan dijelaskan lebih lanjut.¹³

F. HIPOTESA

Setelah membaca dan memahami perumusan masalah sekaligus permasalahan dasarnya serta kerangka dasar teori yang digunakan, maka dapat diambil kesimpulan sementara bahwa Amerika Serikat memunculkan propaganda kekerasan rezim Saddam Hussein terhadap perempuan atas dasar motif :

- a. Kepentingan Amerika Serikat untuk memojokkan dan menjatuhkan rezim Saddam Hussein sebagai musuh politiknya dan untuk menunjukkan pada dunia bahwa langkah penyerangan ke Irak adalah benar.
- b. Kepentingan Amerika Serikat di bidang ekonomi, politik dan militer di Timur Tengah.

¹³ Dewi, Machya A., *Pencitraan Kekerasan Saddam Hussein Terhadap Perempuan Sebagai*

Pemerintahan Clinton 1, Pemerintahan Clinton 2, Pemerintahan Bush Jr.)

BAB III : Pada bab ini akan mendeskripsikan mengenai ISU KEKERASAN SADDAM HUSSEIN TERHADAP PEREMPUAN SEBAGAI PROPAGANDA AMERIKA SERIKAT yang terdiri dari Klasifikasi Model Kampanye Propaganda Amerika Serikat Terhadap Saddam Hussein, Teknik-teknik Propaganda Amerika Serikat,

BAB IV : Di dalam bab ini akan mengulas tentang MOTIF DIBALIK PROPAGANDA AMERIKA SERIKAT yang terdiri dari Motif Ekonomi Dibalik Propaganda Amerika Serikat, Motif Politik di balik Propaganda Amerika Serikat, Motif Militer di Balik Propaganda